

# ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN (Upaya “Dehegemoni” Ilmu Pengetahuan Barat)

Abdul Haris \*)

## ABSTRACT

*The issue of Islamization of knowledge is actually a problem that is long enough discussion of the 80s when Ismail Raji al-Faruqi and his colleagues put forward the idea to rebuild the architecture of knowledge based on Islamic principles, even at 70 years old Syed Muhammad Naguib al-Attas was also initiated this. However, discussion of science Islamization problem lately started to bloom again in Indonesia, especially after changing a few IAIN be UIN. Ismal Raji al-Faruqi and his colleagues that includes understanding, background presence, and development principles.*

## Keyword:

Islamisasi, Ilmu Pengetahuan

## Pendahuluan

Persoalan islamisasi ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan persoalan yang sudah cukup lama diperbincangkan yakni pada tahun 80-an ketika Ismail Raji al-Faruqi dan kawan-kawan mengemukakan gagasan untuk mem-bangun kembali rancang bangun ilmu pengetahuan berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam, bahkan pada tahun 70- an Syed Muhammad Naquib al-Attas sudah pula menggagas hal ini. Namun demikian, perbincangan masalah islamisasi ilmu

\*) Dosen FAI UMM

pengetahuan akhir-akhir ini mulai marak kembali di Indonesia terutama setelah berubahnya beberapa IAIN menjadi UIN. Beberapa seminar dan diskusi, serta penerbitan buku banyak dilakukan terutama untuk membicarakan titik temu antara agama dengan ilmu pengetahuan dan upaya untuk mengintegrasikan antara ilmu dengan agama. Seminar Nasional yang digelar UIN Yogyakarta pada September 2002 tentang “Reintegrasi Epistemologi Keilmuan” yang kemudian hasilnya diterbitkan dalam buku berjudul *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*, yang disusul kemudian dengan diskusi panel berjudul “Integrasi Ilmu dan Agama di Perguruan Tinggi” pada 20 Desember 2003 di tempat yang sama yang kemudian diterbitkan menjadi buku berjudul *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi* dapat dijadikan contoh maraknya kembali perbincangan islamisasi ilmu pengetahuan di Indonesia<sup>1</sup>. Di dunia penerbitan, penerbit Mizan Bandung menerbitkan serial khusus saint dan agama yang memper-bincangkan hubungan antara Islam (agama) dengan ilmu pengetahuan. Meskipun fokus pembicaraan kali ini sedikit berbeda dengan awal munculnya gagasan islamisasi ilmu pengetahuan, namun pembicaraan tentang gagasan awal islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi dan kawan-kawan tidak bisa dihindarkan dalam seminar dan diskusi tersebut.

Jika pada pada awal lahirnya gagasan islamisasi ilmu pengetahuan fokus pembicaraan lebih diarahkan untuk melakukan “dehegemoni” ilmu pengetahuan Barat dalam istilah Happy Susanto<sup>2</sup> dan mencari alternatif

pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis Islam, maka fokus pembicaraan islamisasi ilmu pengetahuan yang marak di Indonesia baru-baru ini lebih banyak diarahkan untuk menemukan format yang tepat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di UIN sehingga UIN memiliki ciri khusus yang berbeda dengan universitas lain yang dikenal sebagai universitas umum.

Makalah ini akan difokuskan untuk memahami kembali gagasan islamisasi ilmu pengetahuan terutama yang dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan kawan-kawan yang meliputi pengertian, latar belakang kehadirannya, dan prinsip-prinsip pengembangannya.

### **Apa itu Islamisasi Ilmu Pengetahuan ?**

Istilah islamisasi ilmu pengetahuan apabila didengar sekilas mengesankan bahwa selama ini ilmu pengetahuan yang berkembang adalah ilmu pengetahuan yang tidak islam atau “kafir” sehingga harus dilakukan upaya untuk mengislamkannya. Kesan semacam ini wajar saja terjadi karena penggunaan istilah Islam yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan bagi mereka yang berpandangan bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai (*value free*) adalah tidak tepat. Ilmu pengetahuan dalam pandangan ini bersifat universal dan objektif dari manapun datangnya dan di manapun dikembangkannya sehingga tidak ada yang namanya ilmu pengetahuan yang tidak Islam atau “kafir” sebagaimana tidak ada ilmu pengetahuan yang Islam. Yang ada adalah ilmuwan Islam (muslim) dan ilmuwan bukan Islam (non-muslim). Namun bagi mereka yang berpandangan bahwa ilmu itu sarat nilai (*value bound*), penggunaan istilah

<sup>1</sup> Zainal Abidin Bagir et all (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), Hal 12-13

<sup>2</sup> Happy Susanto, *Ada Apa dengan Islamisasi Ilmu?*.

[www.geocities.com/iiitindonesia/socio\\_6b.htm](http://www.geocities.com/iiitindonesia/socio_6b.htm)  
1. (Diakses tanggal 21 Oktober 2008)

islamisasi yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang sudah pada tempatnya meskipun secara politis penggunaan istilah tersebut banyak menimbulkan kecurigaan terutama dari kalangan yang phobia dengan Islam dan umat Islam.

Untuk memperjelas maksud istilah islamisasi ilmu pengetahuan, Al-Faruqi di akhir bukunya yang berjudul *Islamiyah al-Ma`rifah* memaparkan dengan panjang lebar istilah tersebut. Ia menyatakan bahwa krisis yang menimpa umat Islam saat ini tidak bisa diselesaikan secara *tambal-sulam*, harus ada gerakan yang menyeluruh di segala aspek kehidupan untuk membangun individu, masyarakat, dan sistem budaya islam yang benar sebagaimana harus ada keberanian untuk meninggalkan hal-hal yang selama ini menjadi penyebab krisis umat Islam. Jika selama ini jargon-jargon seperti *westernisasi* dan *modernisasi* telah lama populer di kalangan masyarakat dunia, maka kini saatnya jargon *islamisasi* perlu dipopulerkan<sup>3</sup>. Terlihat disini pemilihan istilah islamisasi oleh al-Faruqi dimaksudkan untuk menumbuhkan kepercayaan diri umat Islam yang sedang mengalami krisis multi dimensi dan mendorong mereka untuk berani berbuat secara mandiri di atas dasar-dasar dan pilar-pilar Islam yang selama ini hanya diperankan untuk keperluan keagamaan *an sich*.

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah bagian penting dari proses islamisasi yang oleh al-Faruqi<sup>4</sup> dimaksudkan sebagai kerangka nilai

budaya yang komprehensif bagi individu dan masyarakat, pemikiran dan aksi, belajar dan praktek, pengetahuan dan sistem, penguasa dan rakyat, dunia dan akherat yang dengannya orang Islam mencari ridla Allah secara benar, adil, memakmurkan, dan memperbaiki guna mencapai keridlaan, keselamatan, keamanan, dan kenikmatan di dunia dan akherat. Islamisasi ilmu pengetahuan dalam hal ini merupakan aspek utama dalam mewujudkan gerakan islamisasi yang dikhususkan pada persoalan pemikiran, konsep, filsafat, metodologi dan hal-hal lain yang terkait dengan akal, jiwa, dan hati (kalbu).

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah aksi untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang islami (*al-Ma`rifah al-Islamiyah*) yakni pengetahuan yang bersumber pada nilai-nilai wahyu dan tujuan-tujuan kerasulan dan berkaitan dengan segala yang benar dari warisan umat dan para ulama serta pemikirnya sepanjang zaman. Pengetahuan yang Islami dalam pandangan al-Faruqi merupakan hasil perpaduan antara wahyu dengan akal dalam merespon persoalan kehidupan manusia. Dengan demikian Islamisasi Ilmu Pengetahuan dimaksudkan sebagai upaya untuk memaksimalkan kemampuan akal, pemikiran, dan metode orang Islam untuk merespon kebutuhan umat dan tantangannya, kemudian memberikan potensi, bekal pemikiran, perspektif, metode pemikiran dan budaya yang seharusnya untuk mensukseskan perjalanan serius membangun sistem-sistem ilmu pengetahuan.<sup>5</sup>

Berdasarkan pandangan tersebut pada dasarnya islamisasi ilmu pengetahuan merupakan program

<sup>3</sup> Ismail Raji Al-Faruqi., *Islamiyah al-Ma`rifah al-Mabadi' al-Ammah-Khuththah al-'Amal-al-Injazat*, (Virginia AS: IIIT, 1986) hal. 165

<sup>4</sup> Ismail Raji Al-Faruqi., *Islamiyah al-Ma`rifah al-Mabadi' al-Ammah-Khuththah al-'Amal-al-Injazat*, (Virginia AS: IIIT, 1986) hal. 166-167

<sup>5</sup> Ismail Raji Al-Faruqi., *Islamiyah al-Ma`rifah al-Mabadi' al-Ammah-Khuththah al-'Amal-al-Injazat*, (Virginia AS: IIIT, 1986) hal. 168-169

besar untuk melakukan rekonstruksi bangunan ilmu pengetahuan dengan cara melepaskan nilai-nilai Barat yang selama ini melekat atau paling tidak mendasari ilmu pengetahuan yang berkembang selama ini lalu mewarnainya dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada wahyu yang kebenarannya absolut sehingga arah pengembangan ilmu pengetahuan tidak menjauh dari petunjuk wahyu (agama) akan tetapi justru menguatkannya.

### **“Dehegemoni” Ilmu Pengetahuan Barat**

Setelah terjadinya Renaissance pada abad ke 16 dan ke 17 masehi dunia Barat mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat hingga saat ini. Berbagai penemuan ilmu pengetahuan baru terus bermunculan dari waktu ke waktu dan terus berkembang merambah ke berbagai belahan dunia termasuk di negara-negara muslim. Sementara di negara-negara muslim terjadi kondisi yang sebaliknya. Gairah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengalami degradasi sehingga umat Islam yang pernah memegang kendali ilmu pengetahuan mengalami keterpurukan yang pada akhirnya menjadikan Barat sebagai bangsa yang mendominasi dunia muslim melalui gerakan kolonialisme dalam bidang politik dan ekonomi dan westernisasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran. Upaya untuk bangkit dari keterpurukan yang dilakukan oleh beberapa ilmuwan muslim pembaharu belum mampu mengentaskan umat Islam dari keterpurukannya dan membawa mereka untuk mampu bersaing dengan Barat sampai saat ini.

Menurut Al-Faruqi<sup>6</sup>, umat Islam pada saat ini berada di anak tangga terbawah bangsa-bangsa. Di dalam abad ini tidak ada kaum lain

yang paling tragis mengalami kekalahan dan kehinaan yang luar biasa seperti yang dialami kaum umat muslim. Kaum muslim telah dikalahkan, dibantai, dirampas negeri dan kekayaannya. Dirampas kemerdekaan dan harapannya. Mereka telah ditipu, dijajah dan diperas, ditarik dan melalui paksaan atau penyusunan ke dalam agama-agama lain. Dan umat Islam telah di sekulerkan, diwesternisasikan dan di deislamiskan oleh agen-agen musuh mereka didalam ataupun dari luar. Muncullah beberapa krisis dalam tubuh umat Islam. Dalam bidang Politik, umat Islam terpecah-belah. Kekuatan-kekuatan kolonial telah berhasil memecah-mecah umat Islam menjadi kurang lebih 50 negara yang berdiri sendiri-sendiri, dan saling menghantam diantara mereka. Dalam bidang ekonomi, umat Islam masih belum maju dan terbelakang. Dan dalam bidang religio-kultural, abad-abad kemerosotan umat Islam telah menyebabkan berkembangnya buta huruf, kebodohan, dan takhayul diantara mereka.

Hal serupa dinyatakan oleh Thaha Jabir al-Alwani<sup>7</sup> yang menyatakan bahwa umat Islam saat ini dalam kondisi yang lemah dan tidak stabil dalam menghadapi berbagai akumulasi kemunduran budaya, kehilangan jati diri, dan krisis ekonomi dan sosial yang menggenerasi.

Menurut mereka berdua, kondisi yang dialami oleh umat Islam tersebut disebabkan karena adanya krisis pemikiran di kalangan umat Islam yang oleh al-Alwani akibat dari salah referensi pemikiran, atau kesalahan metodologi, atau karena kedua-duanya.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamiyah al-Ma`rifah al-Mabadi' al-Ammah-Khuththah al-'Amal-al-Injazat*, (Virginia AS: IIIT, 1986) hal. 23-32

<sup>7</sup> Thaha Jabir Al-Alwani, *Khawatir fi al-Azmah al-Fikriyah wa al-Ma`zaq al-Hadlari li al-Ummah al-Islamiyah*, ( Virginia AS: IIIT, 1989), Hal. 5

<sup>8</sup> Thaha Jabir Al-Alwani, *Khawatir fi al-Azmah al-Fikriyah wa al-Ma`zaq al-Hadlari li al-*

Krisis pemikiran ini menurut al-Faruqi berdampak pada cacatnya sistem pendidikan yang berlangsung di dunia Islam. Di sekolah dan perguruan tinggi berlangsung proses westernisasi dan deislamisasi di mana sistem pendidikan yang berlangsung merupakan laboratorium untuk membentuk generasi muslim yang diberi menu pengetahuan berparadigma Barat yang salah sehingga memutus hubungan muslim dengan masa lalunya dan menjauhkan mereka dari mempelajari khazanah turats muslim dan berupaya untuk memberdayakannya.<sup>9</sup>

Dunia pendidikan di negara Islam tidak mampu melahirkan pencerahan pemikiran untuk merespon problema kehidupan manusia yang terus berkembang dengan pesat. Usman Bugaje mengilustrasikan bagaimana dunia perguruan tinggi Islam terkungkung dengan persoalan halal dan haram saja meninggalkan persoalan-persoalan pengembangan ilmu pengetahuan untuk merespon perkembangan zaman. Ia mengatakan, bahwa 15 tahun yang lalu di sebuah perguruan tinggi Islam seorang profesor memberikan kuliah tentang sistem evaluasi belajar. Di akhir perkuliahannya ia memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya tentang apa yang barusan disampaikannya. Pertanyaan pertama yang muncul adalah apakah materi yang baru diajarkan profesor tadi halal atau haram? Itulah satu kenyataan yang masih terjadi dalam dunia pendidikan Islam yang menjadi problem umat Islam.<sup>10</sup>

---

*Ummah al-Islamiyah*, (Virginia AS: IIIT, 1989), Hal. 15

<sup>9</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamiyah al-Ma`rifah al-Mabadi' al-Ammah-Khuththah al-'Amal-al-Injazat*, (Virginia AS: IIIT, 1986) hal. 23-32

<sup>10</sup> Usman Bugaje, *Contemporary Muslim Response to the Challenge of Knowledge: Separating the Grain from the Chaff*. Journal

Memang sebuah pilihan berat untuk bangkit dari dalam diri sendiri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sebab apa yang selama ini dikembangkan oleh Barat berupa ilmu pengetahuan modern adalah produk peradaban yang berbeda dengan apa yang diajarkan oleh Islam. Ilmu Pengetahuan yang selama ini dihasilkan oleh peradaban Barat menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dijiwai oleh lima faktor: 1) Akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia, 2) Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran, 3) Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler, 4) Membela doktrin humanisme, 5) Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.<sup>11</sup> Munculnya lima faktor yang menjiwai ilmu pengetahuan Barat tersebut tentu saja tidak terlepas dari sejarah perkembangan ilmu pengetahuan di Barat itu sendiri yang didesain untuk melepaskan diri dari pilar-pilar agama.

Syed Muhammad Naquib al-Attas<sup>12</sup> menyebutkan bahwa Jaques Maritain (1882-1973) seorang filsuf Kristen terkemuka pernah melukiskan bagaimana kristen dan dunia Barat sedang mengalami krisis yang sangat mengkhawatirkan. Krisis yang membawa dampak terjadinya berbagai peristiwa masa kini yang sumbernya berasal dari pengalaman, pemahaman, dan pemaknaan kehidupan dalam peradaban perkotaan yang tercermin dalam tren pemikiran neo-modernisme. Tren ini muncul dari

---

of Inter-Cultural Perspectives. Vol. 2 No. 1 March 1996. Leicester LE67 9RN, UK

<sup>11</sup> Armas, Adnin. *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*. [www.insistnet.com](http://www.insistnet.com). Diakses tanggal 12 Oktober 2008

<sup>12</sup> Al-Attas, Muhammad Naquib. *Latar Belakang Kristen-Barat Kontemporer*, Jurnal Islamia Vol. III, No. 2

dalam tubuh Kristen sendiri dan para intelektual mereka yang mencerminkan kultur dan peradaban Barat.

Apa yang disebut sebagai krisis tersebut kemudian dikenal dengan istilah *sekularisasi* di mana peran agama dikesampingkan dari pergumulan kehidupan manusia dan pemikiran mereka. Adalah August Comte filosof dan sosiolog Perancis pada awal pertengahan abad ke 19 mengembangkan satu teori bahwa titik paling bawah perkembangan manusia adalah pada fase teologis dan titik puncaknya adalah pada fase saintifik (ilmu pengetahuan). Ia mengartikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan yang saat itu sedang berkembang di Barat merupakan masa transisi dari era teologi menuju era ilmu pengetahuan. Dan pada abad yang sama Friedrich Nietzsche dari Jerman menyatakan bahwa Tuhan telah mati setidaknya bagi dunia Barat.

Di sisi lain berkembang pula pemikiran bahwa rasio dan fakta empiris merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan sebagaimana dikembangkan oleh Immanuel Kant. Menurut Kant, pengetahuan adalah mungkin namun metafisika adalah tidak mungkin karena tidak didasarkan pada panca indera. Baginya, pernyataan-pernyataan metafisis tidak memiliki nilai epistemologis. Sementara itu Hegel menyatakan bahwa pengetahuan adalah *ongoing process* di mana apa yang diketahui dan aku yang mengetahui terus berkembang sehingga pada akhirnya tidak ada kebenaran yang tetap.

Faham atheis juga merambah dunia ilmu pengetahuan Barat. Ludwig Feurbach misalnya menegaskan prinsip filsafat yang paling tinggi adalah manusia. Agamalah yang menyembah manusia. Sementara Karl Marx berpendapat bahwa agama adalah keluhan makhluk yang tertekan, perasaan dunia tanpa hati, roh zaman

yang tanpa roh. Agama adalah candu masyarakat.<sup>13</sup>

Pemikiran-pemikiran semacam ini sangat berpengaruh di dunia Barat sehingga megilhami banyak pemikir yang datang kemudian yang tidak mau ambil pusing dengan persoalan agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Di atas dasar-dasar seperti inilah ilmu pengetahuan Barat dikembangkan sehingga dalam pemikiran Al-Faruqi dan kawan-kawan sangat tidak tepat diajarkan dan dikembangkan di dunia muslim.

Dalam pandangan Al-Attas, peradaban Barat modern telah membuat ilmu pengetahuan menjadi problematis dan salah memahami ilmu pengetahuan dan menghilangkan maksud dan tujuannya. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat adalah hasil dari kebingungan dan skeptisisme. Barat telah menjadikan keraguan sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan.<sup>14</sup> Sementara itu Al-Faruqi menyatakan bahwa metodologi yang dikembangkan di Barat tidak memiliki instrumen yang dapat digunakan untuk mengenal aspek ruhani dan berinteraksi dengannya. Hal ini melahirkan satu kesalahan di mana seseorang dengan hanya melakukan observasi dapat menciptakan teori-teori yang dapat digunakan untuk menghukumi realitas sosial asal ia mengikuti kaidah ilmiah dan metode yang mendalam.<sup>15</sup>

Krisis pemikiran yang melanda negara muslim adalah akibat dari proses pendidikan yang mereka terima

<sup>13</sup> Armas, Adnin. *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*. [www.insistnet.com](http://www.insistnet.com). Diakses tanggal 12 Oktober 2008

<sup>14</sup> Armas, Adnin. *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*. [www.insistnet.com](http://www.insistnet.com). Diakses tanggal 12 Oktober 2008

<sup>15</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamiyah al-Ma`rifah al-Mabadi' al-Ammah-Khuththah al-'Amal-al-Injazat*, (Virginia AS: IIIT, 1986) hal. 13

selama ini yang berbasis pada dasar pemikiran ilmu pengetahuan Barat yang sekuler tersebut. Atas dasar inilah gagasan islamisasi ilmu pengetahuan dimunculkan.

Gagasan ini mula-mula muncul di kalangan para ilmuwan muda muslim yang sedang belajar di Amerika dan Eropa. Mereka gelisah dengan apa yang melanda dunia muslim yang berupa keterbelakangan, kebodohan, kemunduran, kemiskinan dsb.. Dari diskusi-diskusi kecil mereka disimpulkan bahwa akar persoalannya adalah akibat dari krisis pemikiran yang selama ini dihegemoni oleh cara berfikir Barat. Mereka terus mendiskusikan persoalan umat Islam tersebut dan mencoba mencari solusinya sambil terus mencari dukungan dari para ilmuwan muslim dan organisasi-organisasi Islam yang memiliki kepedulian pada persoalan umat Islam ini. Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan digelar pertama kali dalam forum internasional di Pakistan pada tahun 1982 ketika *International Institute of Islamic Thought (IIIT)* yang berpusat di Amerika Serikat bekerjasama dengan Islamic University Islamabad Pakistan mengadakan muktamar internasional I yang membahas persoalan Islamisasi Ilmu Pengetahuan<sup>16</sup>.

### **Prinsip Dasar dan Strategi Islamisasi Ilmu Pengetahuan**

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan dsasar pokok untuk melakukan reformasi pemikiran dan menghilangkan kesenjangan antara pemikiran dan aksi dan antara idealitas dengan realitas dalam tubuh umat Islam. Namun demikian implementasi dari gagasan ini memerlukan pemikiran yang lebih konkrit dari para pemikir muslim.

<sup>16</sup> Ismail Raji Al-Faruqi., *Islamiyah al-Ma`rifah al-Mabadi' al-Ammah-Khuththah al-`Amal-al-Injazat*, (Virginia AS: IIIT, 1986) hal. 15

Untuk memberikan arah yang jelas islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi<sup>17</sup> memberikan prinsip dasar sebagai berikut:

1. Keesaan Allah (Tauhidullah): yakni meningkatkan pengenalan kepada Allah dan keimanan kepada-Nya Yang Tunggal merupakan tujuan akhir dari setiap ilmu pengetahuan.
2. Kesatuan Alam Semesta yang meliputi kesatuan:
  - a. Tata Kosmis

Alam semesta merupakan sebuah keutuhan yang integral karena merupakan karya Pencipta Tunggal, yang aturan dan desain-Nya telah memasuki setiap bagian alam semesta tersebut.

- b. Penciptaan : Sebuah Tujuan-tujuan Ukhrawi

Yakni bahwa setiap bagiannya mempunyai tujuan tertentu, yang sangat berharga dan tidak ada yang bathil (sia-sia), sekalipun dia tidak atau belum mengetahuinya.

- c. *Taskhir* (Penundukan) Alam Semesta untuk Manusia

Yakni Kepatuhan alam semesta kepada manusia tidak mengenal batas. Allah Ta'ala telah menghendakinya demikian. Kesalinghubungan kausal dan final diantara obyek-obyek alam semesta merupakan substansi dari kepatuhan ini.

3. Kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Ilmu Pengetahuan

Dalam hubungannya dengan teori pengetahuan, posisi Islam dapat diterangkan dengan sebaik-baiknya sebagai kesatuan kebenaran. Kesatuan ini bersumber dari keesaan mutlaq Allah – Al-Haqq. Jika Allah memang Tuhan, seperti yang dinyatakan Islam, maka kebenaran tidaklah mungkin banyak jumlahnya. Allah-lah yang paling mengetahui kebenaran.

<sup>17</sup> Ismail Raji Al-Faruqi., *Islamiyah al-Ma`rifah al-Mabadi' al-Ammah-Khuththah al-`Amal-al-Injazat*, (Virginia AS: IIIT, 1986) hal. 23-32

Semua pengetahuan Islam didasarkan pada tiga prinsip berikut :

*Pertama*, kesatuan kebenaran merumuskan bahwa wahyu tidak boleh membuat klaim yang bertentangan dengan realitas.

*Kedua*, kesatuan kebenaran yang merumuskan bahwa tidak ada kontradiksi antara nalar dan wahyu, merupakan prinsip yang bersifat mutlak.

*Ketiga*, pola-pola yang dibuat oleh Allah bersifat tidak terhingga, sehingga penyelidikan / penelitian tentang hakikat alam semesta atau setiap bagiannya tidak akan pernah dapat berakhir atau dipecahkan.

#### 4. Kesatuan Hidup

##### a. Amanah Allah

Kehendak Allah itu ada dua macam : Pertama, kehendak yang harus terealisasi. Kehendak ini termanifestasi dalam hukum-hukum alam. Kedua, kehendak yang hanya bisa direalisasikan dengan kemerdekaan (will). Kehendak ini termanifestasi dalam hukum-hukum moral.

Hukum-hukum moral ini bersamaan adanya (co-exist) dengan hukum-hukum alam. Hukum-hukum moral ini membutuhkan kehendak pribadi yang merdeka. Karena tidak memiliki kehendak yang seperti inilah, langit, bumi, dan gunung-gunung tidak sanggup menanggung amanah Allah. Hanya manusialah yang memikul amanah tersebut, karena hanya manusia-lah yang memiliki kemerdekaan moral.

Demikian pula malaikat tidak memiliki kemerdekaan moral.

##### b. Khilafah

Penanggung amanah Allah oleh manusia membuat ia menjadi khalifah.

c. Kelengkapan Syariat Islam (Syumuliyatul Islam wa Kamaaluhu)

Syariat Islam bersifat lengkap, mengatur setiap relung kehidupan manusia.

#### 5. Kesatuan Umat Manusia

QS Al-Hujurat (49) : 13 : “Wahai manusia! Allah telah menciptakan kalian semua dari satu pasangan, seorang lelaki dan seorang perempuan (Adam dan hawa); dan Kami telah menjadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling mengenal. Yang paling mulia diantara kalian dalam pandangan Allah ialah yang paling bertaqwa”.

Apa yang disampaikan oleh al-Faruqi ini kemudian dijabarkan lebih lanjut oleh Thaha Jabir al-Alwani<sup>18</sup> sebagai berikut:

- Dasar Pemikiran:
  - 1 Percaya dengan keuniversalan risalah Islam sebagai wacana Islam yang eternal bagi manusia
  - 2 Percaya dengan keabadian risalah Islam sebagai risalah terakhir
  - 3 Berkayinan bahwa krisis yang dialami oleh umat Islam adalah krisis pemikiran
  - 4 Percaya akan kemampuan umat Islam untuk membangun pemikiran kontemporer yang berdasarkan nilai-nilai Islam
  - 5 Percaya bahwa pemikiran bukan pengganti gerakan melainkan sebagai syarat untuk meluruskan gerakan
  - 6 Menjaga umat Islam dari kemurtadan dan kesesatan umum dan memberinya sarana untuk bangkit dari sisi budaya
- Fokus Persoalan
  1. Penelaahan kembali al-Quran dan al-Sunnah sebagai dua sumber utama ilmu pengetahuan,

<sup>18</sup> Thaha Jabir Al-Alwani, *Ishlah al-Fikr al-Islami Baina al-Qudrat wa al-Aqabat*, (Virginia AS: IIIT, 1994), Hal. 48-50

- peradaban, kebudayaan, dan pemikiran
2. Penelaahan kembali warisan budaya dan peradaban Islam dan menyelaraskannya dengan parameter Islam
  3. Menelaah secara kritis karya manusia dalam bidang peradaban dan budaya serta saling tukan pengetahuan
  4. Studi kondisi riil umat Islam saat ini beserta kebutuhan-kebutuhan mereka
  5. Mempersiapkan masa depan umat Islam atas dasar penelaahan di atas
    - Tujuan
      1. Membersihkan alam pemikiran dan menelaah kembali warisan peradaban dan mengevaluasinya secara kritis
      2. Membangun jaringan pengetahuan dan peradaban Islam
- Untuk mencapai dua tujuan itu diperlukan upaya untuk melakukan perbaikan pada:
- a. Metodologi
  - b. Pemikiran
  - c. Pendidikan dan Peradaban
  - d. Karya-karya material
- Sementara itu untuk mencapai proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan diperlukan langkah-langkah berikut:
1. Penguasaan Disiplin Ilmu Modern : Penguraian Kategoris
  2. Survei Disiplin Ilmu
  3. Penguasaan Khazanah Islam : Sebuah Antologi
  4. Penguasaan Khazanah Ilmiah Islam : Tahap Analisa
  5. Penentuan Relevansi Islam yang Khas Terhadap Disiplin-disiplin Ilmu
  6. Penilaian Kritis Terhadap Disiplin Ilmu Modern : Tingkat Perkembangannya di Masa Kini
  7. Penilaian Kritis Terhadap Khazanah Islam : Tingkat Perkembangannya Dewasa Ini
  8. Survei Permasalahan yang Dihadapi Umat Islam
  9. Survei Permasalahan yang Dihadapi Umat Manusia
  10. Analisa Kreatif dan Sintesa
  11. Penuangan Kembali Disiplin Ilmu Modern kedalam Kerangka Islam : Buku-buku Daras Tingkat Universitas
  12. Penyebarluasan Ilmu-ilmu yang Telah Diislamisasikan

### Penutup

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan proyek pemikiran besar yang sampai sekarang masih *ongoing process*. Gagasan ini di satu sisi merupakan idealisme yang besar namun di sisi lain menjadi tantangan besar bagi para pemikir muslim. Gagasan besar ini pada akhirnya menghadapkan para pemikir muslim untuk memilih dua hal yang sama-sama berat yakni membungkus ilmu pengetahuan Barat dengan label Islam atau berupaya keras mentransformasikan normativitas agama melalui rujukan utamanya al-Quran dan al-hadits ke dalam realitas kesejarahannya secara empirik. Karena itu sampai sekarang terjadi polarisasi model dalam merespon dan mengimplementasikan gagasan besar ini. Namun demikian, apapun respon yang diberikan oleh para pemikir muslim gagasan islamisasi ilmu pengetahuan ini paling tidak telah menunjukkan problem kita sebenarnya dan menyadarkan kepada kita akan pentingnya kritik epistimologis terhadap ilmu pengetahuan Barat.

### Referensi

- Al-Alwani, Thaha Jabir. 1994. *Ishlah al-Fikr al-Islami Baina al-Qudrat wa al-Aqabat*. IIIT: Virginia AS
- Al-Alwani, Thaha Jabir. 1989. *Khawatir fi al-Azmah al-Fikriyah wa al-Ma`zaq al-*

*Hadlari li al-Ummah al-Islamiyah*. IIIT: Virginia AS

Armas, Adnin. *Kajian Awal Terhadap Perlunya Epistemologi Islam*. [www.mindamadani.my](http://www.mindamadani.my). Diakses tanggal 25 September 2008

Armas, Adnin. *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*. [www.insistnet.com](http://www.insistnet.com). Diakses tanggal 12 Oktober 2008

Al-Attas, Muhammad Naquib. *Latar Belakang Kristen-Barat Kontemporer*, Jurnal Islamia Vol. III, No. 2

Bagir, Zainal Abidin et all (ed). 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama Intaerpretasi dan Aksi*. Mizan: Bandung

Bugaje, Usman. *Contemporary Muslim Response to the Challenge of Knowledge: Separating the Grain from the Chaff*. Journal of Inter-Cultural Perspectives. Vol. 2 No. 1 March 1996. Leicester LE67 9RN, UK

Al-Faruqi, Ismail Raji. 1986. *Islamiyah al-Ma`rifah al-Mabadi' al-Ammah-Khuththah al-`Amal-al-Injazat*. IIIT: Virginia AS

\_\_\_\_\_. 1989. *Shiyaghah al-Ulum al-Ijtima`iyah Shiyaghah Islamiyah*. IIIT; Virginia AS

Susanto, Happy. *Ada Apa dengan Islamisasi Ilmu?*. [www.geocities.com/iitindonesia/socio\\_6b.html](http://www.geocities.com/iitindonesia/socio_6b.html). Diakses tanggal 21 Oktober 2008